



KONSEP PADANAN ALAMIAH DALAM PENERJEMAHAN HARFIAH MAJALAH DWIBAHASA LINGO: SOLUSI DAN IMPLIKASI

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti¹⁾, Kadek Heni Oktarina Wisudayanti²⁾

¹Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Agama Hindu Singaraja

Alamat Email: putudesi812@unmas.ac.id¹

Abstrak: Penerjemahan harfiah merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi konsep padanan ilmiah dalam penerjemahan harfiah, khususnya dalam konteks penerjemahan majalah dwibahasa LINGO. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis kualitatif terhadap teks asli dan teks terjemahan untuk mengidentifikasi padanan alamiah yang dihasilkan serta menawarkan solusi dalam mencapai padanan alamiah tersebut sehingga gaya bahasa tidak terlalu harfiah mengikuti bahasa sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan harfiah banyak diterapkan dalam majalah dwibahasa LINGO, termasuk pilihan kata serta struktur gramatikal kalimat yang mirip, sehingga terkesan seperti bahasa Inggris yang di-Indonesia-kan. Implikasi ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana konsep padanan alamiah diterapkan dalam penerjemahan harfiah majalah dwibahasa, serta memberikan konsep dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Kata Kunci: dwibahasa, padanan alamiah, penerjemahan harfiah

Pendahuluan

Penerjemahan harfiah dalam konteks majalah dwibahasa LINGO, terutama dalam konteks penelitian konsep padanan alamiah, menjadi titik fokus yang menarik untuk dieksplorasi. Konsep padanan alamiah merujuk pada usaha untuk mempertahankan kesetiaan terhadap makna asli sumber bahasa, sambil mengakomodasi konteks budaya dan linguistik bahasa sasaran (Pym, 2009). Lebih lanjut, adanya konsep bahwa dalam proses menerjemahkan gaya bahasa menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan selain makna, sebab menerjemahkan bukan hanya sekadar mengalihkan makna kata dari bahasa satu ke bahasa lain, namun juga mengubah gaya bahasa agar bisa berterima secara alamiah dan juga terbaca dengan baik oleh pembaca bahasa target (Nida & Taber, 1969; Hikmaharyanti, 2023). Tentu saja hal ini menjadi sebuah tantangan dalam strategi penerjemahan harfiah, tantangan yang dihadapi adalah mencapai keseimbangan yang tepat antara mempertahankan makna asli dan membuat teks dapat dipahami secara alamiah dalam bahasa target (Bsa), sebab penerjemahan harfiah merupakan



proses menerjemahkan apa adanya mengikuti struktur bahasa sumber (Bsu) menyerupai metode penerjemahan kata per kata. (Newmark, 1988; Vinay dan Dalbernet, 2000; Molina dan Albir, 2002; Jayantini, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana konsep padanan alamiah diterapkan dalam penerjemahan harfiah di majalah dwibahasa LINGO, serta mengevaluasi solusi dan implikasi yang dihasilkan dari penerjemahan tersebut. Terdapat tiga penelitian serupa yang mengaitkan padanan alamiah terhadap hasil penerjemahan harfiah yakni penelitian tentang kesepadanan terjemahan bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia (Puspitasari, et al, 2014), kualitas terjemahan harfiah (Dhyaningrum, et al, 2016), serta dominasi penerjemahan harfiah (Hidayat, 2020). Ketiga penelitian tersebut berfokus pada pemaparan implikasi penerjemahan harfiah dalam konteks yang berbeda-beda yakni dalam novel dan surat non formal, tentu saja hasilnya akan bervariasi, namun ketiga penelitian tersebut tidak memberikan solusi tentang hasil terjemahan harfiah yang sepadan alamiah berterima di bahasa targetnya. Untuk itu, dengan memahami pendekatan yang digunakan dalam penerjemahan harfiah dan dampaknya terhadap pemahaman konten dan pesan yang disampaikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi penerjemahan, pembaca, serta peneliti yang tertarik dalam konteks penerjemahan dwibahasa dan konsep padanan alamiah.

Materi dan Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami fenomena secara mendalam (Herdiansyah, 2010), terutama dalam konteks kompleks seperti penerjemahan harfiah dan konsep padanan alamiah dalam majalah dwibahasa LINGO. Langkah-langkah metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pemilihan sampel teks dari majalah dwibahasa LINGO edisi pertama yang mencakup berbagai topik. Kemudian teks-teks yang dipilih dianalisis secara rinci untuk memahami strategi penerjemahan yang digunakan, termasuk bagaimana konsep padanan alamiah diterapkan dalam mempertahankan makna asli



sumber bahasa sambil membuat teks dapat dipahami secara alamiah dalam bahasa target.

Data yang terkumpul dari analisis teks dikategorikan secara tematik. Peneliti mencari pola, tren, dan temuan penting terkait dengan penerapan konsep padanan alamiah dalam penerjemahan harfiah serta solusi dan implikasi yang dihasilkan. Lebih lanjut, berdasarkan analisis data tersebut, peneliti menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan hasil penelitian yang melibatkan diskusi tentang efektivitas konsep padanan alamiah dalam mempertahankan makna dan memfasilitasi pemahaman dalam konteks penerjemahan majalah dwibahasa LINGO, serta implikasi dari temuan tersebut. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerjemahan harfiah dalam konteks majalah dwibahasa LINGO serta kontribusinya terhadap pemahaman lintas budaya dan linguistik.

Hasil dan Pembahasan

Sebanyak 87% teknik penerjemahan yang diterapkan dalam majalah dwibahasa LINGO adalah penerjemahan harfiah yang mana penerjemahan dilakukan apa adanya mengikuti struktur serta gaya bahasa sumber dengan tujuan untuk mempertahankan makna asli bahasa sumbernya. Akan tetapi, cara tersebut menyebabkan hasil penerjemahan menjadi mengikuti pola gaya bahasa sumber yakni bahasa Indonesia yang tentunya sangat berbeda dengan bahasa Inggris sebagai bahasa targetnya. Berikut ini disajikan 10 sampel kalimat dengan penerjemahan harfiah dan dianalisis implikasinya yang kemudian diberikan solusi untuk mencapai padanan alamiah yang mengikuti gaya bahasa target.

BSu	BSa
Berdasarkan hasil survei analisis kebutuhan yang dilakukan SEAQIL tahun 2019, banyak responden yang merupakan guru bahasa di Indonesia menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. (LINGO, 2021: 6)	<i>Based on the result of the need analysis survey which was conducted by SEAQIL in 2019, many respondents who were language teachers in Indonesia stated that they need more opportunities to improve their language competences. (LINGO, 2021: 6)</i>



Dalam teks ini sangat jelas implikasi yang muncul adalah setiap kata yang diterjemahkan mengikuti struktur bahasa sumber demi mempertahankan makna dan pesan bahasa aslinya. Akan tetapi, konsep padanan alamiah tidak diperhatikan sehingga bahasa target terkesan menjadi bahasa Inggris yang di-Indonesia-kan. Solusi yang ditawarkan dalam konteks ini dimulai dari pemilihan kata seperti *based on* dan *competence* bisa diberikan makna yang lebih spesifik. Untuk keterampilan bahasa lebih cocok diterjemahkan menjadi *language skill* atau *proficiency*. Selain itu, penggunaan pronominal relatif juga berlebihan yang sebenarnya bisa lebih disederhanakan sehingga hasil terjemahannya bisa diubah menjadi sebagai berikut *In accordance with the findings of the 2019 need analysis survey conducted by SEAQIL, numerous language teachers in Indonesia expressed the necessity for additional opportunities to enhance their language skills*. Terjemahan ini terbaca alamiah sesuai gaya bahasa targetnya dan konsep padanan masing-masing kata terwakili sesuai dengan kolokasi dan kohesi dalam kalimat tersebut.

BSu	BSa
Melalui rangkaian webinar tersebut, SEAQIL mengumpulkan informasi dan rekomendasi dari para ahli BIPA, praktisi, dan pemangku kepentingan sebagai dasar SEAQIL untuk mengembangkan program BIPA pada tahun mendatang. (LINGO, 2021: 8)	<i>Through the webinar series, SEAQIL gathered information and recommendation from ILFL experts, practitioners and policy makers as bases for SEAQIL to develop ILFL programs in the following year.</i> (LINGO, 2021: 8)

Pada teks di atas setiap struktur frasa dan serta urutan kata mengikuti tata bahasa sumber baik peletakan subjek, predikat maupun objek pelengkap kalimat tersebut. Pilihan kata yang digunakan juga sangat harfiah mengikuti makna bahasa sumber sehingga terbaca kurang alamiah di bahasa sumber. “Melalui” dalam bahasa Inggris secara harfiah memang berarti *through*. Namun, pada konteks ini tidak ada suatu perpindahan yang diwakili oleh kata *through* di sini yang fungsinya sebagai kata depan, sehingga kata yang cocok adalah *during* yang sekaligus mewakili adanya proses rangkaian webinar, berikut juga kata informasi dan rekomendasi lebih berkolokasi dengan kata *collect* untuk sebuah proses pengumpulan sehingga hasil terjemahan yang berpadanan alamiah bisa menjadi sebagai berikut *During the webinar series, SEAQIL collected information and recommendations from experts*



in ILFL, as well as practitioners and policymakers, to serve as the foundation for SEAQIL's development of ILFL programs in the coming year. Hasil terjemahan ini tidak serta merta mengikuti gaya bahasa sumber yang masih sangat harfiah diterjemahkan dalam majalah tersebut tanpa memberi polesan gaya bahasa target.

BSu	BSa
Pada awal tahun 2021, sebagai tindak lanjut dari hasil webinar, SEAQIL mulai mengembangkan Standar Kompetensi Pengajar BIPA. Pengembangan standar ini juga merupakan upaya SEAQIL untuk menjaga kualitas guru BIPA di wilayah nasional, regional, dan internasional. (LINGO, 2021: 9)	<i>In the beginning of 2021, as follow up of webinar results, SEAQIL started to develop ILFL Teachers' Competency Standard. The development of its standard is also SEAQIL efforts to maintain the quality of ILFL teachers' in national, regional and international territory.</i> (LINGO, 2021: 9)

Berikut perbandingan hasil terjemahan yang mengikuti bahasa target tanpa mengurangi pesan makna dalam bahasa sumber, *At the beginning of 2021, in response to the webinar findings, SEAQIL initiated the development of the ILFL Teachers' Competency Standard. This endeavor reflects SEAQIL's commitment to uphold the quality of ILFL teachers nationally, regionally, and internationally.* Pilihan kata tindak lanjut memang sesuai dengan arti *follow up*, namun dalam konteks di atas, lebih alamiah terbaca menggunakan *in response to* sebab kesannya menjadi lebih formal dan terstruktur sesuai gaya bahasa targetnya. Selain itu, di kalimat kedua sangat jelas hasil penerjemahannya mengikuti setiap urutan kata dalam bahasa sumber yang menjadikannya kurang alamiah di bahasa target.

BSu	BSa
Direktur SEAQIL, Dr. Luh Anik Mayani, menjelaskan, melalui kerja sama ini, SEAQIL dan FPBS UPI mengembangkan program dan kegiatan yang memanfaatkan potensi dan kemampuan setiap sumber daya yang dimiliki. (LINGO, 2021: 11)	<i>SEAQIL Director, Dr Luh Anik Mayani, mengatakan that SEAQIL and FPBS UPI both could develop programs and activities by utilising the potential and capabilities of their resources.</i> (LINGO, 2021: 11)



Jika ingin terbaca alamiah dalam bahasa target, peletakan struktur tata bahasa juga harus mengikuti gaya bahasa targetnya. Dalam bahasa Inggris, subjek terletak di awal lalu diikuti oleh keterangan yang menyertai subjek tersebut, namun dalam bahasa Indonesia sah-sah saja untuk meletakkannya. Selain itu, dalam hasil terjemahan tersebut terdapat kesalahan yang mana ada kata yang tidak diterjemahkan dan terdapat peletakan *quantifier* yang keliru sehingga solusi penerjemahan yang sesuai dengan gaya bahasa target serta secara alamiah berpadanan adalah sebagai berikut *Dr. Luh Anik Mayani, the Director of SEAQIL, stated that both SEAQIL and FPBS UPI could develop programs and activities by leveraging the potential and capabilities of their resources.*

BSu	BSa
Dukungan ini direalisasikan melalui kolaborasi penyelenggaraan seminar nasional tentang Peran <i>Digital Library</i> dalam meningkatkan kemampuan literasi di masa pandemi Covid-19. (LINGO, 2021: 14)	<i>The support was realized through a collaboration by conducting a national seminar on the role of digital library in increasing literacy skills during the COVID-19 pandemic.</i> (LINGO, 2021: 14)

Bentuk serta makna kolokasi dan kohesi dalam bahasa Indonesia dan Inggris memang berbeda sehingga tidak bisa sebagai penerjemah langsung mengalihkan makna apa adanya tanpa memperhatikan struktur dan gaya bahasa masing-masing. Hasil penerjemahan bahasa sumber pada sampel di atas akan terbaca alamiah jika seperti ini, *The support was facilitated through a collaborative effort, achieved by hosting a national seminar on the role of digital libraries in enhancing literacy skills during the COVID-19 pandemic.* Mengapa demikian? Poin utama dari pesan bahasa sumber menekankan pada kolaborasi sehingga supaya makna tersampaikan dengan baik dan tidak bias, dalam bahasa sasarannya dibagi menjadi kalimat yang diberi klausa majemuk dengan dipisahkan koma. Dengan begitu, pembaca bahasa target lebih memahami maksud dari pesan bahasa sumber tanpa harus mengikuti gaya bahasa sumber yang mungkin saja membingungkan jika diterjemahkan secara harfiah saja.



BSu	BSa
Lili Indarti berharap, rencana penandatanganan nota kesepahaman bersama ini dapat menguatkan kerja sama kedua belah pihak dan dijadikan media nyata untuk memajukan pendidikan, khususnya layanan perpustakaan digital di Indonesia. (LINGO, 2021: 15)	<i>Lili Indarti hoped that a plan to sign Memorandum of Understanding (MoU) can strengthen the cooperation for both parties and be used as a media to advance education, particularly on digital library services in Indonesia. (LINGO, 2021: 15)</i>

Selain gaya bahasa, pilihan kata juga menentukan apakah terjemahan bisa terbaca dan berterima atau tidak. Dalam teks di atas, kata “dijadikan” dan “digunakan” bisa jadi memiliki makna yang hampir sama, namun belum tentu dalam bahasa Inggris. Konteks dalam kalimat tersebut adalah formal sebab resmi ada penandatanganan MoU sehingga kata yang tepat untuk mewakili makna dijadikan adalah *serve* sehingga keseluruhan kalimat alternatif yang bisa dipakai untuk menerjemahkan teks di atas adalah *Lili Indarti hoped that a plan to sign a Memorandum of Understanding (MoU) could strengthen cooperation for both parties and serve as a platform to advance education, particularly in digital library services in Indonesia*, kesan formal terlihat dari susunan struktur kalimat, pilihan kata serta gaya bahasa yang menjadi ciri khas bahasa Inggris.

BSu	BSa
Setelah acara penandatanganan nota kesepahaman bersama dan/atau Perjanjian Kerja Sama dengan perguruan tinggi masing-masing, Luh Ani menutup acara dengan mengungkapkan harapannya bahwa SEAQIL merasa bangga dan berterima kasih karena dukungan dari empat perguruan tinggi ini menguatkan SEAQIL dalam mengupayakan berbagai program MBKM. (LINGO, 2021: 24)	<i>After the signing of the Memorandum of Understanding and/or Agreement with respective higher education institutions, Luh Ani closed the event by expressing his hope that we at SEAQIL are proud and grateful as the support from these four higher education institutions strengthens SEAQIL in pursuing various programmes of MBKM. (LINGO, 2021: 24)</i>



Dalam sebuah acara, kata *close* yang berarti “menutup” mungkin terdengar umum dan lumrah digunakan namun untuk situasi non formal seperti acara pernikahan atau acara santai lainnya. Sehingga untuk member kesan formal kata *conclude* lebih cocok mewakili makna menutup acara sebab subjek memberi pernyataan penutup yang menyimpulkan apa saja yang sudah terjadi selama acara. Selain itu, dalam teks di atas subjek utama adalah Luh Ani yang turut menandatangani dan sekaligus menutup acara sehingga agar pesan yang terkandung bisa tersampaikan dengan baik maknanya dalam terjemahannya, berikut kalimat solutif yang terbaca alamiah ke dalam bahasa target, *After signing the Memorandum of Understanding and/or Agreement with respective higher education institutions, Luh Ani concluded the event by expressing her hope that we at SEAQIL would take pride and gratitude in the support received from these four higher education institutions, as it strengthens SEAQIL in pursuing various MBKM programs.*

BSu	BSa
Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan mengakomodasi kebutuhan setiap individu. Keberagaman setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. (LINGO, 2021: 28)	<i>Differentiated learning is learning that accommodates all student differences, is open to all and accomodates the needs needed by each individual. The diversity of each individual student must always be considered, because each student grows up in a different environment and culture according to the geographical conditions of their place of residence. (LINGO, 2021: 28)</i>

Hasil terjemahan ini, *Differentiated learning, which accommodates all student differences and caters to the individual needs of each learner, should be inclusive and accessible to all. It is crucial to consider the diversity of each student, as they come from varying environments and cultural backgrounds shaped by the geographical conditions of their place of residence* memiliki kesan formal dan terstruktur alami mengikuti gaya bahasa target. Kata *inclusive* sangat mewakili makna yang tersirat pada bahasa sumber terbuka untuk semua dan kata *inclusive*



masuk kategori terminologi pendidikan jika dibandingkan frasa *open to all*. Selain itu, dengan menambahkan subjek abstrak *it* tentu saja memberi penekanan bahwa poin tentang keberagaman murid harus diperhatikan. Hasilnya akan lebih terbaca alamiah jika dibandingkan menerjemahkannya secara harfiah.

BSu	BSa
Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada murid dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar murid, baik itu dalam aspek kesiapan belajar, aspek minat murid dan aspek profil belajar murid maupun kombinasi ketiganya. (LINGO, 2021: 14)	<i>Relate to what is taught to students by considering the mapping of student learning needs, both in the aspects of learning readiness, aspects of student interest and aspects of student learning profiles as well as a combination of the three. (LINGO, 2021: 14)</i>

Dalam teks ini sayangnya versi bahasa sumbernya yakni bahasa Indonesia terbaca masih ambigu dan bias sehingga hasil penerjemahannya pun sama dan terlihat tidak ada poin yang ditekankan yakni subjek itu sendiri serta maknanya menjadi tumpang tindih. Implikasi ini muncul karena penerjemah majalah dwibahasa tersebut hanya menerjemahkan secara harfiah tanpa melihat faktor kesepadanan alamiah dengan menangkap makna dari bahasa sumber lalu menginterpretasikannya dalam gaya bahasa target. Adapun solusi untuk terjemahan tersebut bisa menjadi *Incorporating what is taught to students, it is essential to consider mapping their learning needs, encompassing aspects such as readiness, interests, and learning profiles or the combination of these three factors*. Dalam kalimat alternatif ini terlihat ada penambahan subjek abstrak yang mampu membentuk konteks dan pesan yang ingin disampaikan oleh bahasa sumber.

BSu	BSa
Bagaimanakah dengan dunia pendidikan? Dengan pod cast, pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif. Bagi guru yang jumlah kelasnya banyak, podcast akan sangat mengun tungkan karena dengan sekali rekaman saja, pelajaran yang disampaikan bisa sampai kepada semua siswa. (LINGO, 2021: 14)	<i>How about the world of education? With podcasts, learning can take place effectively. For teachers with a large number of classes, it will be very beneficial, because with just one recording, the lessons delivered can reach all students.</i> (LINGO, 2021: 14)



Terjemahan pada teks di atas sangat mempertahankan struktur serta kata-kata mengikuti bahasa sumbernya sehingga sangat terkesan memaksakan supaya makna sesuai di setiap kata bahasa sumber. Padahal, seorang penerjemah cukup menangkap makna bahasa sumber kemudian mengalihkan makna tersebut sesuai gaya bahasa target. Berikut ini solusi yang bisa diterapkan agar majalah dwibahasa ini bisa terbaca alamiah padanan kata serta kalimatnya baik di bahasa sumber maupun bahasa target, *What about the world of education? Podcasts offer an effective means of learning. For teachers managing numerous classes, they prove highly advantageous; with just one recording, lessons can be delivered to all students.* Dalam kalimat alternatif ini, kata “bagaimana” tidak selalu diterjemahkan menjadi *how*, justru kata *what* di sini merujuk pada kekhususan dan penegasan kalimat pertanyaan yang bersifat retorika, lantas bagaimana dengan dunia pendidikan?. Selain itu, kalimat *Podcasts offer an effective means of learning* lebih mewakili makna yang tersirat pada bahasa sumbernya yakni “Dengan podcast, pembelajaran bisa berlangsung dengan efektif” dan pola yang terbentuk sangat alamiah mengikuti gaya bahasa Inggris yang sederhana. Lebih lanjut, kalimat *the lessons delivered can reach all students* pada hasil terjemahan di majalah tersebut berlebihan dari segi kata kerja, padahal sebenarnya cukup disederhanakan menjadi *lessons can be delivered to all students*, kalimat ini sudah mewakili pesan “pelajaran yang disampaikan bisa sampai kepada semua siswa”.

Simpulan

Dalam penelitian tentang konsep padanan alamiah dalam penerjemahan harfiah majalah dwibahasa LINGO, temuan menunjukkan bahwa penerapan konsep ini memiliki solusi yang kompleks serta implikasi yang signifikan. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Pentingnya konsep padanan alamiah yang menjadi kunci dalam menjaga kesetiaan terhadap makna asli sumber bahasa sambil memastikan bahwa teks dapat dipahami secara alamiah dalam bahasa target. Dalam konteks majalah dwibahasa LINGO, di mana informasi dan ide disampaikan dengan tujuan edukasi dan informasi, penting untuk mempertahankan kesetiaan



terhadap konten asli sambil menjaga kejelasan dan kealamiahannya dalam bahasa target.

2. Tantangan dalam penerjemahan harfiah yang mana proses penerjemahan harfiah seringkali dihadapi dengan berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna asli dan kealamiahannya dalam bahasa target. Tantangan semacam ini mungkin melibatkan perbedaan budaya, idiomatik, dan konstruksi gramatikal antara sumber dan target bahasa.
3. Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi praktisi penerjemahan, editor, dan pembaca majalah dwibahasa LINGO. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penerjemahan harfiah dan penerapan konsep padanan alamiah, mereka dapat meningkatkan kualitas penerjemahan, memastikan kejelasan dan kesetiaan terhadap makna, serta meningkatkan keterbacaan dan keterpahaman bagi pembaca bahasa target.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang konsep penerjemahan harfiah dan konsep padanan alamiah dalam konteks majalah dwibahasa LINGO, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan praktik penerjemahan yang lebih efektif dan akurat dalam publikasi dwibahasa.

Rujukan

- Dhyaningrum, A., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan kalimat yang mengandung ungkapan satire dalam novel *the 100-year-old man who climbed out of the window and disappeared*. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(2), 210–229. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1074>
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan harfiah: Dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7596>
- Hikmaharyanti, P. D. A., Utami, N. M. V., Jayantini, I. G. A. S. R., & Ariyaningsih, N. N. D. (2023). Cognitive challenge in translation and interpreting studies. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(3), 384–392. <https://doi.org/10.55637/jr.9.3.8139.384-392>
- Jayantini, et al. (2022). *Penerjemahan Beragam Teks: Belajar Kearifan Lokal melalui Alih Bahasa*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Molina, L., & Albir, A.H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, XLVII (4), 498-512



- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International.
- Nida, E., & Taber, C. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. E.J.Brill.
- Puspitasari, D., Indah Lestari, E. M., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia : Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *IZUMI*, 3(2), 1-14. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.2.1-14>
- Pym, Anthony. (2009). *Natural Equivalence*. Routledge.
- Vinay, J., & Dalbernet. (2000). *A Methodology for Translation*. In L. Venuti (Ed.), *The Translation Studies Reader*. Routledge.